

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V
SD NEGERI 196 POLEWALI KABUPATEN SOPPENG**

Waode. A. Nurul Aliyah¹, Andi Nurfaizah AP², Nur Abidah Idrus³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

¹waodeanurulaliyah@gmail.com, ²nurfaizah.ap@unm.ac.id,

³nurabidahidrus@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning motivation of students in Pancasila Education, as indicated by the lack of enthusiasm, participation, and cooperation during the learning process. The purpose of this study was to improve students' learning motivation through the implementation of the Cooperative Learning Model Type Make A Match. This model was designed to create an active and enjoyable learning atmosphere while encouraging students to collaborate through a card-matching activity consisting of questions and answers. This study employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were fifth-grade students of SD Negeri 196 Polewali, Soppeng Regency. Data were collected through teacher activity observation sheets and student learning motivation questionnaires. The data were analyzed qualitatively and quantitatively to determine the improvement in teacher performance and student learning motivation after applying the Make A Match model. The results showed that implementing the Make A Match learning model increased students' learning motivation. Teacher activity improved from the "fair" category to "good," while students became more active, enthusiastic, and engaged in the learning process. In conclusion, the Cooperative Learning Model Type Make A Match was effective in improving students' learning motivation in Pancasila Education at Grade V of SD Negeri 196 Polewali, Soppeng Regency.

Keywords: *make a match, learning model, learning motivation, classroom action research, pancasila education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ditandai dengan kurangnya antusiasme, partisipasi, dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match. Model ini dirancang untuk menciptakan suasana

belajar yang aktif, menyenangkan, serta mendorong kerja sama antar siswa melalui kegiatan mencocokkan kartu berisi soal dan jawaban. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 196 Polewali Kabupaten Soppeng. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi aktivitas guru dan angket motivasi belajar siswa. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru dan motivasi belajar siswa setelah penerapan model Make A Match. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Aktivitas guru meningkat dari kategori cukup menjadi baik, sedangkan motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan, antusiasme, dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 196 Polewali Kabupaten Soppeng.

Kata Kunci: *make a match*, model pembelajaran, motivasi belajar, penelitian tindakan kelas, pendidikan pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses untuk membantu manusia agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga mampu menghadapi semua perubahan zaman. Pendidikan berperan penting dalam membangun karakter suatu bangsa, melalui pendidikan inilah manusia dapat mewujudkan semua potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-

Undang Republik dikemukakan tentang suasana belajar yang tercantum pada bab I pasal 1 ayat 1. Untuk tercapainya tujuan pendidikan yang dimaksud, tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran dengan guru sebagai peran utama. Hermawan et al. (2019) menyatakan bahwa “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antar siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan”.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan

yaitu dengan meningkatkan motivasi belajar. Menurut Rahman (2021) motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang di mana terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Menurut Dara Asshofi et al (2019) keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dapat berasal dari siswa itu sendiri maupun dari guru sebagai pendidik. Karakteristik dalam muatan pendidikan pancasila memiliki cakupan yang luas sehingga dapat menimbulkan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang membuat siswa bosan pada muatan pendidikan pancasila di SD Negeri 196 Polewali masih bersifat hafalan bukan pemahaman materi yang ditanamkan. Selain itu, guru belum pernah menggunakan model make a match, guru mendominasi pembelajaran sehingga pengaruh siswa dalam kegiatan belajar mengajar cenderung monoton dan pasif akan penggalan kemampuan

siswa atas apa yang telah didapatkannya setelah pembelajaran.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung, hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Uno (2015) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Kondisi ini diperkuat dengan hasil pra penelitian yang dilakukan pada hari sabtu 19 Juli 2025, maka dapat dianalisis beberapa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa kelas V yaitu: 1) siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, 3) siswa kurang interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa itu sendiri. Sedangkan

dari aspek guru, diantaranya: 1) guru kurang memberikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif, 2) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, 3) guru kurang menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa terbukti dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian oleh Riska Dewi Kurnia Sari (2022) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton pada Tema 6 menyatakan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas V SD Negeri 196 Polewali Kabupaten Soppeng dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, serta menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini menggambarkan kondisi siswa dan guru dalam aktivitas proses pembelajaran di kelas. Penelitian kualitatif menekankan kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif orang lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 196 Polewali Kabupaten Soppeng yang berjumlah 12 orang, terdiri dari 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan serta guru kelas V. Setting penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 196 Polewali Kabupaten Soppeng. Pelaksanaan penelitian ini pada semester I (Ganjil) tahun ajaran 2025/2026.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru yang terdiri dari 8 aspek yang diamati sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di mana setiap aspek terdapat 3 indikator yang harus dicapai seorang guru, dan lembar angket motivasi belajar siswa yang terdiri dari 20 pernyataan disesuaikan dengan indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno (2015). setiap pernyataan dinilai dengan skala Selalu (4), Sering (3), Kadang-kadang (2) dan Tidak Pernah (1). Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi dan angket. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah data dilakukan dengan 3 tahap yaitu: a) reduksi data, b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan.

Prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu dua siklus, dalam setiap siklus terdapat empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Hal ini sesuai dengan alur siklus penelitian oleh Arikunto et al (2019). Tahap perencanaan melakukan konsultasi dengan kepala sekolah terkait pelaksanaan

penelitian, melakukan diskusi dengan guru kelas V untuk memperoleh informasi terkait model pembelajaran yang akan diterapkan, melakukan observasi awal di kelas V, melakukan analisis kurikulum kemudian membuat modul ajar, membuat lembar observasi guru dan mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai. Tahap pelaksanaan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran pendidikan pancasila sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat dan langkah-langkah model pembelajaran tersebut serta pemberian lembar angket motivasi belajar siswa pada setiap pertemuan akhir siklus. Tahap pengamatan yaitu peneliti sebagai observer mengamati kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan pengumpulan data penelitian tindakan kelas. Tahap refleksi adalah tahapan peninjauan kembali terhadap pelaksanaan yang telah dilakukan untuk menentukan perlunya tindakan siklus lanjutan apabila belum mencapai taraf keberhasilan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a*

match pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas V SD Negeri 196 Polewali Kabupaten Soppeng.

1. Siklus I

Fokus pembelajaran pada pertemuan ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang berisi materi tentang gotong royong. Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai gotong royong melalui kegiatan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang dan disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

**Tabel 1 Hasil Observasi Guru Siklus I
Pertemuan I dan II**

No	Siklus I	Aspek Yang Diamati								Jumlah	Skor Maks
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Pert I	3	2	2	1	1	2	2	2	15	24
2	Pert II	3	2	2	2	2	2	2	2	17	24

Siklus I	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pert I	15	24	62%	Kurang
Pert II	17	24	70%	Cukup

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama, diperoleh skor perolehan sebesar 15 dengan persentase pelaksanaan 62% yang termasuk dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru masih mengalami beberapa kendala dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *make A match* bertema gotong royong. Pada pertemuan kedua, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dengan skor perolehan 17 dan persentase pelaksanaan 70%, termasuk dalam kategori cukup. Guru telah menunjukkan kemajuan dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran model *make a match*, terutama pada tahap awal pembelajaran. Guru menyiapkan kartu soal dan jawaban dengan baik serta memberikan instruksi yang lebih jelas kepada siswa.

Tabel 2 Kategori Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Rata Rata Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
$X > 3,4$	Sangat Tinggi	2	16,67%	Berhasil
$2,5 < X \leq 3,4$	Tinggi	2	16,67%	Berhasil
$1,6 < X \leq 2,5$	Rendah	7	58,33%	Belum Berhasil

$X \leq 1,6$	Sangat Rendah	1	8,33%	Belum Berhasil
	Jumlah Siswa	12	100%	

Tabel di atas menunjukkan 2 siswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebanyak 16,67% dan 2 siswa masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 16,67% sehingga berhasil mencapai indikator keberhasilan. Selanjutnya 7 siswa masuk dalam kategori rendah dengan persentase 56,33% dan 1 siswa masuk kategori sangat rendah dengan persentase 8,33% sehingga belum berhasil mencapai indikator keberhasilan. Adapun persentase siswa yang berhasil dan belum berhasil pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Persentase Siswa yang Berhasil dan Belum berhasil Mencapai Indikator Keberhasilan Siklus I

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Siswa yang berhasil mencapai indikator keberhasilan	4	33,34%
Siswa yang belum berhasil mencapai indikator keberhasilan.	8	66,66%
Jumlah	12	100%

Tabel di atas menunjukkan siswa yang berhasil mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdapat 4 siswa atau sebanyak 33,34% sedangkan siswa yang belum berhasil mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini sebanyak 8 siswa dengan persentase sebanyak 66,66%. Refleksi pada siklus I yaitu pada pertemuan I masih dalam persentase 62% termasuk kategori kurang dimana guru belum sepenuhnya dapat mengelola waktu dan memotivasi siswa selama kegiatan mencocokkan kartu dan pembagian kartu secara heterogen juga belum terlaksana dengan baik. Pertemuan II sudah ada peningkatan menjadi 70% termasuk dalam kategori cukup, dimana guru telah memberikan instruksi yang lebih jelas, namun keterlibatan siswa belum sepenuhnya aktif. Harapan perbaikan pada siklus berikutnya adalah meningkatkan pengawasan, memberikan penghargaan dan keterlibatan siswa agar sepenuhnya aktif.

2. Siklus II

Tindakan pembelajaran pada siklus II merupakan hasil refleksi dari tindakan pembelajaran siklus I. Hasil siklus I menyatakan bahwa rata-rata

yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga tindakan pembelajaran siklus II perlu dilakukan.

Tabel 4 Hasil Observasi Guru Siklus II
Pertemuan I dan II

No	Siklus II	Aspek Yang Diamati								Jumlah	Skor Maks
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Pert I	3	2	2	3	2	3	2	3	20	24
2	Pert II	3	3	3	3	2	3	2	3	22	24

Siklus II	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pert I	20	24	83%	Baik
Pert II	22	24	92%	Baik

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada Siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Pada pertemuan pertama guru memperoleh skor 20 dari 24 dengan persentase pelaksanaan 83%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 22 dari 24 dengan persentase 92%, keduanya termasuk dalam kategori baik.

Dengan pencapaian ini, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran Siklus II telah berjalan dengan sangat baik dan

menunjukkan peningkatan nyata dibandingkan dengan Siklus I. Guru telah mampu menerapkan model pembelajaran make a match secara optimal, sehingga tidak diperlukan perbaikan lanjutan pada siklus berikutnya.

Tabel 5 Kategori Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Rerata Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Ket
$X > 3,4$	Sangat Tinggi	5	41,67%	Berhasil
$2,5 < X \leq 3,4$	Tinggi	5	41,67%	Berhasil
$1,6 < X \leq 2,5$	Rendah	2	16,66%	Belum Berhasil
$X \leq 1,6$	Sangat Rendah	0		
Jumlah Siswa		12	100%	

Tabel di atas menunjukkan 5 siswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebanyak 41,67% dan 5 siswa masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 41,67% sehingga berhasil mencapai indikator keberhasilan. Selanjutnya 2 siswa masuk dalam kategori rendah dengan persentase 16,66% sehingga belum berhasil mencapai indikator keberhasilan. Adapun persentase siswa yang

berhasil dan belum berhasil pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Persentase Siswa yang Berhasil dan Belum Berhasil Mencapai Indikator Keberhasilan Siklus II

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Siswa yang berhasil mencapai indikator keberhasilan	10	83,34%
Siswa yang belum berhasil mencapai indikator keberhasilan.	2	16,66%
Jumlah	12	100%

Tabel di atas menunjukkan siswa yang berhasil mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdapat 10 siswa atau sebanyak 83,34% sedangkan siswa yang belum berhasil mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini sebanyak 2 siswa dengan persentase sebanyak 16,66%.

Secara keseluruhan, hasil angket motivasi belajar siswa pada Siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran make a match berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Persentase keberhasilan yang mencapai 83,34% telah memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal, sehingga tidak diperlukan pelaksanaan siklus lanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus pembelajaran, diperoleh data bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match mampu meningkatkan aktivitas guru dan motivasi belajar siswa secara signifikan. Peningkatan ini terlihat jelas dari hasil observasi terhadap aktivitas guru maupun dari hasil angket motivasi belajar siswa.

Pada Siklus I, hasil observasi menunjukkan bahwa guru memperoleh skor 15 pada pertemuan pertama masih dalam kategori kurang dan meningkat menjadi 17 pada pertemuan kedua termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan guru telah berupaya menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks model make a match, namun pelaksanaannya belum maksimal. Guru masih mengalami kendala dalam mengelola waktu, memberikan motivasi, serta melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam kegiatan mencocokkan kartu. Berdasarkan hasil refleksi, guru kemudian melakukan berbagai perbaikan pada Siklus II, di antaranya memperjelas aturan permainan, membagikan kartu secara heterogen, memberikan penghargaan kepada

siswa aktif, serta memperbanyak interaksi dan bimbingan selama kegiatan berlangsung. Perbaikan tersebut memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil pembelajaran. Pada Siklus II, skor aktivitas guru meningkat menjadi 20 pada pertemuan pertama dan 22 pada pertemuan kedua, keduanya termasuk kategori baik. Guru mampu melaksanakan pembelajaran secara lebih terstruktur, komunikatif, dan menarik. Media kartu yang digunakan telah disiapkan dengan lebih matang, isi soal dan jawaban lebih relevan dengan materi, serta kegiatan pembelajaran berjalan lebih hidup dan menyenangkan. Guru memberikan motivasi melalui pujian, simbol bintang, serta pemberian poin kepada siswa yang berhasil mencocokkan kartu dengan benar. Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaktif, di mana siswa tampak lebih aktif, antusias, dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan. Dengan demikian, peningkatan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran terbukti mampu memengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa.

Hasil angket motivasi belajar siswa memperkuat temuan tersebut. Pada Siklus I, dari 12 siswa hanya 4

siswa yang mencapai indikator keberhasilan, sedangkan 8 siswa belum berhasil. Namun, pada Siklus II terjadi peningkatan yang cukup besar, di mana 10 siswa berhasil mencapai indikator keberhasilan dan hanya 2 siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *make a match* memberikan dampak nyata terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Secara kualitatif, peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menunjukkan keinginan yang kuat untuk berhasil dan berusaha mencocokkan kartu dengan cepat serta tepat. Mereka tampak bersemangat, berani mengemukakan pendapat, dan aktif dalam berdiskusi. Kegiatan *make a match* memberi pengalaman belajar yang menarik karena siswa dapat belajar sambil bermain, berinteraksi, dan bekerja sama dalam suasana yang menyenangkan. Kegiatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, penghargaan yang diberikan guru, seperti pujian dan poin

tambahan, juga mendorong siswa untuk lebih bersemangat belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan aktivitas guru dan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 196 Polewali.

Aktivitas guru meningkat dari kategori kurang pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II karena guru lebih terampil dalam mengelola pembelajaran, memotivasi siswa, dan menggunakan media secara efektif. Motivasi belajar siswa juga meningkat, ditunjukkan dengan naiknya jumlah siswa yang mencapai indikator keberhasilan dari kategori rendah pada siklus I menjadi kategori tinggi pada siklus II. Dengan demikian, model make a match terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjo, & Supardi.
2019. Penelitian Tindakan Kelas.
Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Dara Asshofi, M. P., Damayani, A. T., & R. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Faktor Persekutuan Besar dan Kelipatan Persekutuan Kecil melalui Model NHT Berbantu Media Papan Puzzle Berbintang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 521.

Hermawan, A. H., Susilana, R., & Julaeha, S. (2019). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran RI Tahun 2003 No. 20. Jakarta: Sekretariat Negara.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021. Tentang Standar Nasional Pendidikan. Buku Salinan

Sari, R. D. K., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton pada Tema 6. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 208-220.

Uno, (2015). Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara